



Pemahaman Mahasiswa Mengenai Jurnalisme Iklim

Suryadi¹, Dono Darsono¹, Ahmad Fuad¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: suryadibc19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa jurnalistik dalam menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi jurnalisme iklim. Penelitian ini menggunakan konsep pemahaman Bloom sebagai alat analisisnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara rinci tentang pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai jurnalisme iklim. Sementara itu, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena jurnalisme iklim yang terjadi di dalam kehidupan mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada 10 informan mahasiswa jurnalistik yang terdiri dari 5 informan yang pernah aktif di LPM Jurnalposmedia dan 5 informan yang tidak aktif. Pemahaman mengenai jurnalisme iklim pada mahasiswa jurnalistik dikategorisasikan menjadi dua. Hasil penelitian: (1) Informan menerjemahkan jurnalisme iklim sebagai jurnalisme perubahan iklim dan jurnalisme cuaca. (2) Informan menafsirkan jurnalisme iklim sebagai jurnalisme data dan jurnalisme solusi, dan (3) informan mengekstrapolasi jurnalisme iklim sebagai jurnalisme kepedulian dan jurnalisme keselamatan.

Kata Kunci: Jurnalisme Iklim; Pemahaman Bloom; Mahasiswa Jurnalistik

ABSTRACT

The research aims to determine the understanding of journalism students in translating, interpreting, and extrapolating climate journalism. As explained in Bloom's concept of understanding. The research used descriptive methods and qualitative approaches. The descriptive method is used to describe the results of the research in detail about the understanding of journalism students regarding climate journalism. Meanwhile, the qualitative approach aims to understand the phenomenon of climate journalism that occurs in student life. Data collection was carried out by interviewing 10 informants of journalism students consisting of 5 informants who had been active in LPM Jurnalposmedia and 5 informants who were not active. The understanding of climate journalism in journalism students is categorized into two.

Suryadi, Dono Darsono, Ahmad Fuad

Research results: (1) Informants translate climate journalism as climate change journalism and weather journalism. (2) the informant interprets climate journalism as data journalism and solutions journalism, and (3) the informant extrapolates climate journalism as concern journalism and safety journalism.

Keywords : *Climate Journalism; Understanding Bloom; Journalism Student*

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan para ilmuwan dunia yang tergabung dalam Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) yang dirilis pada 28 Februari 2022, perubahan iklim akan mengancam kesejahteraan manusia dan kesehatan bumi. IPCC melaporkan secara tegas bahwa suhu bumi terus meningkat hingga 1,1 derajat celsius atau 2 derajat fahrenheit sejak abad ke-19. Meskipun para pemimpin dunia sepakat menurunkan suhu global di bawah 1,5 derajat celsius pada KTT Iklim PBB 2021 di Glasgow, ilmuwan menyatakan tingkat emisi karbon yang masih tinggi akan menyebabkan kenaikan suhu bumi mencapai 3 derajat celsius di akhir abad ke-19. Selain itu, IPCC melaporkan fakta perubahan iklim yang terjadi di Asia. Pertama, perubahan iklim memiliki kaitan erat dengan perubahan lahan gambut. Ekosistem gambut di dunia hanya sekitar 3% tetapi memiliki peranan penting dalam menyimpan 25% karbon organik tanah dunia. Artinya ada sekitar 600 miliar ton karbon yang tersimpan dalam lahan gambut. Namun, sekitar 20-25 juta hektar lahan gambut di Asia Tenggara telah menjadi lahan pertanian. Berarti Asia Tenggara kehilangan 55 juta ton karbon setiap tahunnya. Kedua, dampak perubahan iklim yang terjadi di Asia menyebabkan kelangkaan air bersih di sejumlah negara, padahal kebutuhan air lebih besar daripada ketersediaan air.

Nampaknya indikasi perubahan iklim juga sudah mulai terasa di Indonesia. Apalagi Indonesia masuk sebagai negara Top 10 Global Carbon Emitters atau negara penghasil karbon terbesar di dunia. Hal itu karena Indonesia masih memanfaatkan pembuatan energi listrik dengan membakar fosil. Our World in Data mencatat 86,95% produksi listrik Indonesia yang menghasilkan 239 terawatt jam menggunakan bahan bakar fosil. Pembakaran fosil menghasilkan karbon dioksida dan dinitrogen oksida. Emisi gas rumah kaca itu menyelimuti bumi dan merangkap panas matahari.

Perubahan iklim yang menjadi isu global terbesar abad ini diduga kurang mendapat perhatian dari media massa. Media massa seolah-olah mengabaikan dan memandang sebelah mata pemberitaan iklim. Media massa baru turun tangan memberitakan perubahan iklim setelah ada peristiwa bencana alam yang terjadi seperti cuaca terasa panas, kualitas air menurun, dan musim kemarau berkepanjangan. Media massa hanya menunggu sampai terjadinya peristiwa krisis dan beramai-ramai melaporkan perubahan iklim tanpa melihat penyebab

peristiwa itu terjadi. Padahal, krisis iklim menjadi tanggung jawab bersama termasuk media massa sebagai social control dan social educate harus bisa mengajak kepada masyarakat, pemerintah, dan pengusaha untuk berkolaborasi menjaga planet bumi. Jika media tidak memiliki kesadaran terhadap kondisi iklim, jangan harap masyarakat pun seperti itu. Media massa dengan kekuatan jurnalisme harus hadir menginformasikan, mendidik, dan membangun kesadaran diri akan pentingnya merawat iklim dan lingkungan. Pemberitaan iklim yang konsisten bisa menjadi desakan bagi pemerintah sekaligus rekomendasi dalam mengambil kebijakan terhadap praktek yang merusak alam.

Maka perlu adanya kerja kolektif yang solid demi menciptakan iklim yang sehat. Mengapa media massa penting? Karena media massa sebagai saluran komunikasi yang terbuka dan jujur dalam memberikan harapan menuju lingkungan yang berkelanjutan. Untuk meliput perubahan iklim jurnalis harus memiliki kemampuan dasar mengenai pengetahuan iklim, sehingga dalam menjalankan tugasnya bisa memberikan informasi yang akurat, transparansi, independensi, dan berpihak kepada publik. Meliput perubahan iklim bisa didukung dengan memanfaatkan media multi-platform berbasis teknologi digital dalam menyajikan isu-isu iklim dengan cara yang menarik. Media massa berperan besar untuk mengatasi perubahan iklim.

Fenomena perubahan iklim yang melanda negara-negara di Amerika dan Eropa menjadi perhatian dunia pers salah satunya The Washington Post, surat kabar terbesar dan tertua di Amerika Serikat untuk mengembangkan Jurnalisme Iklim (Climate Journalism). Pada hakikatnya, Jurnalisme Iklim sama dengan Jurnalisme Lingkungan namun garapan reportase lebih fokus pada iklim seperti perubahan iklim, kerusakan iklim, dampak buruk kerusakan iklim, aspek penyebab rusaknya iklim, dan pencemaran iklim. Jurnalisme Iklim merupakan varian dari Jurnalisme Lingkungan yang mempunyai misi untuk melindungi iklim, lingkungan, dan menjaga planet bumi.

Jurnalisme Iklim menjadi liputan media yang dapat menyelamatkan jiwa, menyusun rencana, mengubah kebijakan, dan memberdayakan masyarakat. Jurnalisme Iklim melakukan reportase dan menyampaikan pesan tentang krisis iklim. Apalagi publik memerlukan informasi mengenai apa yang terjadi dan apa yang dapat mereka lakukan mengatasi perubahan iklim. Media harus bisa menjadi pengawas publik dan berkampanye bersama ilmuwan dan aktivis untuk berkolaborasi meningkatkan kesadaran dan kepedulian, serta menemukan solusi dalam mengatasi krisis iklim. Sebagaimana melansir laman Kompas.com yang bertajuk "Washington Post Kembangkan Jurnalisme Iklim, Apa Itu?", The Washington Post atau The Post mempelopori lahirnya Jurnalisme Iklim dengan mengangkat Michael Current mantan editor harian Quartz menjadi redaktur Jurnalisme Iklim pada Senin 28 November 2022. Current sudah terkenal

Suryadi, Dono Darsono, Ahmad Fuad

memiliki ketajaman analisis dalam tulisan mengenai iklim dan lingkungan. *The Washington Post* konsen melakukan reportase persoalan iklim sebagai upaya dalam membantu pembaca agar menjalani kehidupan yang ramah lingkungan.

Jurnalisme Iklim lahir sebagai upaya kontribusi dalam memecahkan masalah lingkungan terutama krisis iklim yang sedang terjadi. Adanya Jurnalisme Iklim, peran Jurnalisme Lingkungan dalam menjaga kelestarian dan kepedulian lingkungan akan semakin terbantu. Keduanya memiliki misi untuk mengajak semua pihak agar terlibat dalam gerakan penyelamatan lingkungan. Pers sebagai agen masyarakat harus bisa mengontrol kekuasaan demi memperjuangkan kepentingan umum. Sebab, melindungi lingkungan adalah bagian dari kepentingan umum yang harus diperjuangkan meskipun berbenturan dengan kepentingan politik dan ekonomi (Sudiby, 2014).

Perubahan iklim telah menimpa DKI Jakarta yang memuncaki sebagai kota paling rentan krisis iklim dari 100 kota di dunia. Berdasarkan riset Verisk Maplecroft, Jakarta memiliki beragam masalah seperti gelombang panas, polusi udara, kelangkaan air, hingga bencana banjir. Menurut BMKG, pada 2022 suhu udara di Jakarta mengalami kenaikan sangat cepat sampai 1,5 derajat celsius, padahal suhu tersebut seharusnya terjadi pada 2030. Ditambah populasi yang tinggal di Jakarta akan terus naik yang mengakibatkan kualitas udara semakin buruk. Verisk Maplecroft memperkirakan sekitar 40% wilayah Jakarta berada di bawah permukaan laut.

Banyak sekali permasalahan lingkungan hidup yang terjadi saat ini di antaranya: terutama perubahan iklim dan pemanasan global yang dirasakan semua pihak, kebijakan ekonomi dan politik pemerintah dalam rangka eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan terancamnya keanekaragaman hayati, turunnya daya dukung lingkungan hidup terhadap kehidupan warga, serta lahirnya fakta ketidakadilan ekonomi. Selain itu, penambahan penduduk yang tak terkendali, tingginya angka kemiskinan, rendahnya alternatif pendapatan penduduk yang membuat meningkatnya aktivitas masyarakat yang dalam jangka pendek atau panjang merusak lingkungan hidup.

Fenomena perubahan iklim yang melanda negara-negara di Amerika dan Eropa menjadi perhatian dunia pers salah satunya *The Washington Post*, surat kabar terbesar dan tertua di Amerika Serikat untuk mengembangkan jurnalisme iklim. Jurnalisme iklim merupakan genre baru dari jurnalisme yang liputannya lebih fokus pada iklim seperti perubahan iklim, kerusakan iklim, dampak buruk kerusakan iklim, aspek penyebab rusaknya iklim, dan pencemaran iklim. Jurnalisme iklim lahir untuk melindungi iklim, lingkungan, dan menjaga planet bumi.

Editor Iklim dan Lingkungan, Zachary Goldfarb menyampaikan

jurnalisme iklim menceritakan reportase iklim secara mendalam dan memberikan pemahaman atau ide kepada pembaca tentang bagaimana mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Juliet Elperin menyampaikan reportase iklim bertujuan untuk menghasilkan jurnalisme iklim yang menginspirasi, mengungkap ruang inovasi, dan memberikan saran praktis (WashPostPR, 2022).

Surat kabar harian The Post menjadi media massa yang konsisten meliput peristiwa iklim dan lingkungan serta memperluas cakupannya dengan mengembangkan Jurnalisme Iklim. Hal itu menjadi komitmen seluruh ruang redaksi The Post dalam meliput peristiwa terbesar abad ini di seluruh dunia. Berita, investigasi, dan hasil liputan tidak hanya disajikan dalam kolom dan halaman yang luas, tetapi juga The Post menawarkan ruang khusus di akun Instagram @Postclimate untuk menceritakan tentang kondisi iklim. Ancaman yang signifikan dari perubahan iklim, The Post memunculkan inovasi dan ide yang menawarkan harapan melalui kolom Climate Solutions (Buzbee, 2022). Alasan The Post mengembangkan Jurnalisme Iklim karena kondisi iklim global di beberapa negara sudah rusak termasuk Indonesia.

Jurnalisme iklim menjadi liputan media yang dapat mengajak semua pihak agar terlibat dalam gerakan penyelamatan lingkungan. Pers sebagai agen masyarakat harus bisa mengontrol kekuasaan demi memperjuangkan kepentingan umum. Sebab, melindungi lingkungan adalah bagian dari kepentingan umum yang harus diperjuangkan meskipun berbenturan dengan kepentingan politik dan ekonomi (Sudibyo, 2014).

Selain itu, ada hal-hal penting yang harus diingat ketika melakukan reportase perubahan iklim. Seperti diuraikan di atas, Jurnalisme Iklim terkadang meliput topik-topik yang membuat pembaca khawatir akan masa depan bumi. Misalnya melaporkan tentang ganasnya kebakaran hutan, naiknya permukaan air laut, dan meningkatnya suhu bumi melebihi 1,5 derajat celsius. Oleh sebab itu, dalam melakukan pelaporan Jurnalisme Iklim, jurnalis harus mengetahui audiens dan meringkaskan pesan agar mudah dipahami oleh para pembaca. Sehingga, pembaca akan termotivasi dan bersemangat untuk melawan krisis iklim (bukan menimbulkan keputusasaan). Dengan demikian, informasi yang disampaikan harus bisa memberdayakan individu, agar publik menjadi tahu siapa yang harus bertanggung jawab, apa yang harus dilakukan hingga kontribusi apa yang bisa diberikan di tengah kondisi perubahan iklim.

Hal itu membuat *Kompas.com* berinisiatif untuk turut membantu mengenalkan jurnalisme iklim tanah air. Diduga kuat tujuan *Kompas.com* mendistribusikan jurnalisme iklim dalam rangka mengajak dan menyadarkan semua insan pers, akademisi dan mahasiswa, pemerintah, dan masyarakat agar memiliki kepedulian terhadap perubahan iklim (Reditya, 2022).

Jurnalisme Iklim ini memiliki misi yang sama dengan jurnalisme lingkungan. Jurnalisme lingkungan merupakan sebuah usaha untuk menyampaikan himbuan kepada masyarakat luas untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pers merupakan agen masyarakat yang dapat mengontrol kekuasaan dan memperjuangkan kepentingan publik, serta penyelamatan lingkungan. Jurnalisme lingkungan merupakan kegiatan jurnalistik untuk menyuarakan permasalahan lingkungan. Jurnalisme lingkungan menyajikan fakta dan data akurat untuk pengambilan keputusan dan kebijakan publik terkait permasalahan lingkungan (Iqbal et al., 2020).

Pertama, hasil penelitian yang berjudul "Climate Journalism in A Changing Media Ecosystem: Assessing The Production of Climate Change-Related News Around the World" oleh Mike S. Schäfer, Julia Metag, Katharina A. Kleinen-von Königslöw, Johanna E. Möller, dan Christina Lecheler, menunjukkan media memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi mengenai perubahan iklim. Meskipun media mempengaruhi cara produksi dan penyampaian berita perubahan iklim, tetap faktor utama yang mempengaruhi isu iklim adalah kebijakan politik dan ekonomi, serta kepentingan publik. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan memanfaatkan analisis isi untuk mengevaluasi produksi berita yang berkaitan dengan perubahan iklim di seluruh dunia.

Kedua, penelitian yang berjudul "Local Climate Change Reporting: Assessing the Impacts of Climate Journalism Workshops" oleh William A. Yagatich, Eryn Campbell, Amanda C. Borth, Shaelyn M. Patzer, Kristin M. F. Timm, Susan Joy Hassol, Bernadette Woods Placky, Edward W. Maibach, hasilnya menunjukkan lokakarya pelaporan iklim lokal bagi jurnalis memiliki dampak positif terutama dalam kemahiran jurnalis dalam reportase iklim. Penelitian tersebut menunjukkan adanya manfaat dan peningkatan kemampuan yang signifikan dalam pelaporan iklim. Temuan ini menyebut lokakarya dapat mendukung pelaporan perubahan iklim lokal. Metode penelitian menggunakan metode lokakarya dan partisipatoris untuk memberikan dukungan para jurnalis dalam pelaporan berita perubahan iklim. Dalam penelitian itu lokakarya menjadi strategi yang berguna dalam pelaporan iklim (Yagatich et al., 2022).

Ketiga, penelitian berjudul "What is 'Good' Climate Journalism? Public Perceptions of Climate Journalism in Denmark" yang ditulis oleh Ida Willig, Mark Blach Orsten, dan Rasmus Burkal hasilnya menunjukkan masyarakat Denmark menganggap kehadiran Jurnalisme Iklim sangatlah penting. Akan tetapi, mereka menganggap kualitas Jurnalisme Iklim masih sangat rendah dan sulit untuk dipercaya dibandingkan jurnalisme umum yang lain. Namun, masyarakat Denmark tetap menginginkan Jurnalisme Iklim memiliki kedudukan yang sama dengan jurnalisme umum. Hal tersebut karena Jurnalisme Iklim

memiliki peranan yang penting dalam meliput perubahan iklim. Penelitian menggunakan metode survey kepada masyarakat Denmark dengan jumlah sampel (N = 2.028) (Willig et al., 2022).

Keempat, penelitian yang berjudul "Professional Boundaries in Climate Journalism: Journalists and NGOs During Swedish Media Coverage of COP25" yang ditulis oleh Erica Fahlstrom menemukan perubahan iklim menjadi isu yang banyak diberitakan oleh media di Swedia. Namun isu iklim menimbulkan banyak pertanyaan tentang praktik dan tujuan dari Jurnalisme Iklim dari para aktor dan institusi sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran LSM yang tumpang tindih dalam Jurnalisme Iklim berdasarkan praktik dan pandangan para jurnalis yang turut berpartisipasi. Penelitian menggunakan metode wawancara dengan para jurnalis dan perwakilan dari LSM lingkungan yang ada di Swedia (Fahlström & Appelgren, 2020).

Kelima, penelitian yang berjudul "Are Journalists Reporting on the Highest Impact Climate Solutions? Findings from a Survey of Environmental Journalists" yang ditulis oleh Amanda C. Borth, Eryn Campbell, Sammi Munson, Shaelyn M. Patzer; William A. Yagatich, Edward Maibach, hasilnya menemukan Jurnalisme Iklim kebanyakan melaporkan berita yang mengadaptasi dan ketahanan serta berita yang berhubungan dengan energi terbarukan. Jurnalis Iklim juga banyak melaporkan solusi emisi negatif. Minat dan praktik jurnalis tersebut menunjukkan adanya perhatian khusus pada teknologi emisi negatif. Penelitian menggunakan metode analisis konten kuantitatif mengenai kisah emisi negatif dari para jurnalis (Borth et al., 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu jurnalisme iklim perlu dikaji lebih mendalam terutama di perguruan tinggi agar turut diketahui oleh mahasiswa terutama dari jurusan jurnalistik. Apalagi mahasiswa jurnalistik sebagai calon-calon praktisi media massa harus memiliki pemahaman mengenai Jurnalisme Iklim.

Merujuk uraian di atas, peneliti terdorong untuk meneliti seputar pemahaman mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai jurnalisme iklim. Alasannya, mahasiswa jurnalistik sudah memperoleh mata kuliah jurnalisme lingkungan yang pada hakikatnya juga mempelajari jurnalisme iklim. Penelitian menggunakan konsep pemahaman Bloom karena dirasa cocok untuk menggali pemahaman mahasiswa jurnalistik angkatan 2019.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan konsep pemahaman Bloom yang diperkenalkan oleh Benjamin Bloom. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan seseorang dalam

Suryadi, Dono Darsono, Ahmad Fuad

memahami arti maupun konsep, situasi dan juga fakta yang diketahuinya. Menurut Bloom ada tiga aspek pemahaman yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan ekstrapolasi (Susanto, 2013).

Pertama, menerjemahkan adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi dalam bahasa dan format lain, dan menyangkut pemberian makna pada informasi yang bervariasi. Menerjemahkan berarti mampu mengalihkan arti lebih mudah dimengerti. *Kedua*, menafsirkan yaitu kemampuan menangkap maksud kalimat dan lain-lain serta memahami beberapa informasi dari suatu ide atau gagasan. Menafsirkan lebih luas jika dibandingkan dengan menerjemahkan. Menafsirkan berarti mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dengan pengetahuan yang lebih baru. *Ketiga*, mengekstrapolasi yaitu kemampuan yang mencakup estimasi dan prediksi berdasarkan pemikiran, deskripsi dari suatu informasi, serta juga mencakup pembuatan kesimpulan sesuai dengan informasi. Mengekstrapolasi menjadi kemampuan atau intelektual yang tinggi, karena tahapan ini mampu memperluas persepsi.

Seseorang bisa dikatakan memiliki pemahaman ketika sudah mampu menjelaskan sesuatu dengan susunan kalimatnya sendiri berdasarkan yang dipelajarinya. Selain itu, pemahaman bisa dilihat dari kemampuan dalam memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan (Rinawati, 2021). Bukti seseorang memiliki pemahaman misalnya mahasiswa jurusan jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mampu menjelaskan pengertian jurnalisme iklim dengan kalimatnya sendiri dan mampu membedakan dengan genre jurnalisme yang lain.

Menurut Nana Sudjana, pemahaman yaitu suatu tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami arti konsep, situasi, serta fakta yang diketahui. Kemampuan ini tidak hanya sekedar menghafal secara verbalitas, namun mampu mengetahui konsep dan permasalahannya. Pemahaman bisa diartikan sebagai kemampuan dalam mengerti suatu maksud dengan tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan (Utami et al., 2020).

Pemahaman masuk ke dalam aspek penilaian kognitif, contohnya seperti kemampuan menyimpulkan suatu paragraf. Pemahaman menjadi salah satu aspek dari Taksonomi Bloom. Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman yang disebut C2 merupakan hasil belajar dari ranah kognitif. Tujuan kognitif ini merupakan ranah yang meliputi kegiatan otak dan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian seputar pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai jurnalisme iklim dilakukan kepada 10 mahasiswa jurnalistik yang terdiri dari 5 mahasiswa yang

pernah aktif di LPM Jurnalposmedia dan 5 mahasiswa yang tidak mengikuti LPM tersebut. Alasan peneliti mengambil 10 informan karena dirasa cukup untuk bisa menggali informasi lebih spesifik dan mendalam mengenai pemahaman jurnalisme iklim. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Dukes dalam penelitian kualitatif (Kuswarno, 2009). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara di Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung.

Mahasiswa Menerjemahkan Jurnalisme Iklim

Berdasarkan hasil penelitian, setiap mahasiswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam menerjemahkan Jurnalisme Iklim. Menerjemahkan dapat diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperolehnya. Menurut Bloom (dalam Kuswana, 2012)) bahwa pemahaman juga bisa diartikan sebagai konsepsi abstrak yang disederhanakan menjadi suatu model simbolik agar mempermudah orang dalam mempelajarinya. Dengan demikian menerjemahkan berarti seseorang sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep.

Nana Sudjana membagi pemahaman ke dalam tiga kategori di antaranya (Murtafiah, 2018) 1) faktor internal ini berasal dari individu itu sendiri yang di dalamnya termasuk dalam faktor individu seperti kematangan dan pertumbuhan, kecerdasan, motivasi, serta faktor pribadi. Faktor eksternal bisa dikatakan sebagai faktor sosial. Hal itu karena faktor eksternal berhubungan dengan kehidupan di luar individu seperti keluarga, rumah tangga, dosen dan cara mengajarnya, alat pendukung dalam belajar, lingkungan pertemanan yang bisa berpengaruh terhadap pemahaman. Berdasarkan hasil wawancara, 10 informan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dalam aspek menerjemahkan Jurnalisme Iklim. Peneliti menyimpulkan terdapat dua kategori pemahaman Mahasiswa Jurnalistik dalam menerjemahkan Jurnalisme Iklim, di antaranya:

Informan pertama, Chusnul Chotimah menyampaikan bahwa Jurnalisme Iklim adalah salah satu bentuk (genre) dari jurnalisme yang di dalamnya membahas mengenai pemberitaan iklim. *Kedua*, Rayna Nur Afina yang menerjemahkan Jurnalisme Iklim sebagai praktek jurnalisme yang berfokus dalam memberitakan isu iklim seperti perubahan iklim, dampak perubahan iklim, penyebab perubahan iklim, serta efek yang akan ditimbulkan bagi kehidupan manusia. *Ketiga* menurut Mega Siti Rohimah, Jurnalisme Iklim pada dasarnya sama dengan jurnalisme lainnya namun perbedaannya terletak pada fokus pemberitaan.

Keempat Zafirah Nur Tsaniah menerjemahkan Jurnalisme Iklim sebagai sebuah kegiatan jurnalistik berupa mencari, menulis, dan menyebarkan informasi keadaan iklim yang terjadi saat ini. *Kelima*, Luqi Luqman Anugrah menyampaikan bahwa Jurnalisme Iklim adalah jurnalisme yang menyuarkan kondisi bumi

Suryadi, Dono Darsono, Ahmad Fuad

seperti suhu yang terus mengalami peningkatan, pemanasan global (global warming), permasalahan sampah, dan pemberitaan energi terbarukan. *Keenam*, Turfa Prakarsa, Jurnalisme Iklim merupakan kegiatan jurnalistik yang seperti pada umumnya yakni mencari, mengumpulkan, menulis, dan menyebarkan berita terkait perubahan iklim. Informan ketujuh, Hasan Aulia Putra Sarma Jurnalisme Iklim berfokus pada pemberitaan kerusakan alam dan mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tujuh informan menerjemahkan Jurnalisme Iklim sebagai kegiatan mencari, menumpulkan, mengolah, dan mempublikasikan suatu berita namun pelaporannya berfokus pada perubahan iklim. Selain itu, informan menyatakan bahwa Jurnalisme Iklim pemberitaannya mengajak kepada masyarakat agar bisa lebih waspada dan peduli (awareness) terhadap perubahan iklim seperti penyebab dan dampak yang akan terjadi. Berfokus pada iklim, jurnalisme ini memberikan informasi mulai dari perubahan iklim, kerusakan iklim, dan dampak buruk kerusakan iklim. Tujuannya untuk mengingatkan publik agar lebih peduli terhadap kondisi lingkungan.

Pendapat informan itu sejalan dengan yang disampaikan bahwa Jurnalisme Iklim merupakan liputan media yang dapat menyelamatkan jiwa, menyusun rencana, mengubah kebijakan, untuk membuat pilihan berdasarkan informasi yang terpercaya (Dewi, n.d.). Jurnalisme Iklim yaitu bagian dari jurnalisme yang peduli terhadap perubahan iklim mulai dari faktor, penyebab, dan dampak bagi kehidupan manusia. Jurnalisme Iklim mengumpulkan dan menyajikan informasi penting mengenai solusi dan mitigasi yang bisa dilakukan. Jurnalisme Iklim menjadi sumber informasi yang penting dan banyak digunakan sebagai rujukan oleh individu, organisasi, dan masyarakat dalam memahami perubahan iklim (Schäfer & Painter, 2021).

Menurut Goldfarb tidak ada isu yang lebih global kecuali perubahan iklim dan jurnalisme iklim ini akan menumbuhkan liputan tentang iklim yang paling mendesak, paling mencerahkan, dan paling menarik. Jurnalisme Iklim menurut Juliet Elperin adalah kegiatan jurnalisme yang menawarkan pemberitaan yang dapat dipercaya dengan mengungkap secara kuat sains dan dampaknya serta melibatkan para pembaca dalam pertanyaan-pertanyaan yang sulit (WashPostPR, 2022).

Jurnalisme Iklim ini sangat penting untuk dikembangkan. Apalagi pers atau media massa memiliki tanggung jawab sebagai kontrol sosial dan menjadi bagian dari civil society yang memiliki peranan penting dalam pengelolaan lingkungan. Hal itu sesuai dengan amanat UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers maupun dalam UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Nurliah, 2013).

Jurnalisme lingkungan jurnalisme iklim adalah jurnalisme yang berfokus pada hal ihwal yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan iklim. Perwujudannya dapat berupa pemberitaan, uraian, komentar serta lontaran pendapat para pakar, peminat, dan pengamat tentang lingkungan hidup dengan berbagai masalahnya (Hardjasoemantri, 1996).

Di samping jurnalistik atau jurnalisme dikenal pula istilah pers (press). Dalam pengertian sempit pers adalah publikasi secara tercetak (printed publication), melalui media cetak, baik surat kabar, majalah, buletin, dsb. Pengertian ini kemudian meluas sehingga mencakup segala penerbitan, bahkan yang tidak tercetak sekalipun, misalnya publikasi melalui media elektronik semacam radio dan televisi. Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa jurnalistik tercakup sebagai bidang kegiatan pers; sementara tidak semua kerja pers tercakup sebagai jurnalistik. Walaupun begitu, sering kali keduanya dipersamakan atau dicampuradukkan (Budiman, 2005).

Sementara itu tiga informan menerjemahkan jurnalisme iklim sebagai jurnalisme cuaca. *Pertama*, Sherly Putri F menyampaikan bahwa Jurnalisme Iklim merupakan kegiatan jurnalistik yang berhubungan dengan perubahan cuaca, perubahan situasi, dan menyajikan data-data ilmiah yang berkaitan dengan iklim di Indonesia maupun dunia. *Kedua*, Hasby Shidqy berpendapat bahwa Jurnalisme Iklim adalah pemberitaan tentang keadaan cuaca di suatu daerah yang disajikan kepada khalayak dalam bentuk berita. *Ketiga*, Rizky Pratama menerjemahkan Jurnalisme Iklim sebagai jurnalisme yang membahas perubahan iklim dan menyajikan informasi seputar atmosfer (keadaan cuaca seperti lembab, kering, panas, dan dingin).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan ada tiga informan yang menerjemahkan Jurnalisme Iklim sebagai Jurnalisme Cuaca. Ketiga informan itu menyampaikan bahwa Jurnalisme Iklim adalah kegiatan jurnalistik yang menginformasikan dan memberitahukan tentang keadaan cuaca. Jurnalisme Iklim dalam pemberitaannya menyajikan data-data prediksi cuaca. Informasi cuaca itu disajikan melalui media massa agar masyarakat mengetahui kondisi cuaca yang terjadi, baik skala lokal maupun global. Bahkan, salah satu informan ada yang menyebut selain menginformasikan cuaca, Jurnalisme Iklim juga memberikan prediksi juga tentang tsunami.

Mahasiswa Menafsirkan Jurnalisme Iklim

Menafsirkan adalah kemampuan dalam menangkap maksud ataupun memahami pengetahuan yang didapatkannya dan mampu membedakan pengetahuan tersebut. Hal tersebut senada dengan pendapat (Sudjana, 2006) bawa kemampuan menafsirkan lebih luas daripada menerjemahkan. Hal itu karena menafsirkan adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami lebih dalam.

Menafsirkan bisa dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya dengan pengetahuan yang diperoleh selanjutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dipaparkan sebenarnya, dan mampu membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

Pemahaman berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengerti sesuatu yang telah diketahui dan ingat. Sehingga dengan pemahaman tersebut membuat ia mampu melihat sesuatu dari berbagai sisi yang berbeda. Karena pemahaman itu, seseorang akan bisa menjelaskan secara detail menggunakan bahasanya sendiri. Maka seperti yang Asrul, dkk katakan pemahaman menjadi tingkatan berfikir yang lebih tinggi dibandingkan menghafal atau mengingat (Doni et al., 2015).

Peneliti menyimpulkan terdapat dua kategori pemahaman Mahasiswa Jurnalistik dalam menafsirkan Jurnalisme Iklim, di antaranya: Informan *pertama*, Chusnul Chotimah mengatakan bahwa Jurnalisme Iklim merupakan jurnalisme yang fokus pemberitaan mengarah pada kondisi iklim. Jurnalisme Iklim penyajian data disampaikan secara lebih mendalam yang didukung dengan bukti-bukti yang kuat. *Kedua*, Rayna Nur Afina menafsirkan Jurnalisme Iklim sebagai pemberitaan yang menghadirkan data-data secara rinci yang disertai dengan kritik dan saran mengenai perubahan iklim yang terjadi.

Ketiga, Sherly Putri Febrianti menyampaikan bahwa Jurnalisme Iklim merupakan aktivitas jurnalisme yang membahas seputar data-data perubahan iklim seperti cuaca, kelembaban, hingga perubahan awan. *Keempat*, Hasan Aulia Putra menafsirkan Jurnalisme Iklim sebagai pemberitaan yang menyajikan data perubahan iklim dalam waktu yang sangat lama. *Kelima*, Muhammad Rizky Pratama menafsirkan secara singkat mengenai Jurnalisme Iklim. Menurutnya Jurnalisme iklim merupakan genre baru dari jurnalisme yang membahas seputar iklim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, Jurnalisme Iklim merupakan proses liputan iklim yang berbasis data dan disajikan secara rinci melalui media massa multi-platform. Informan sepakat bahwa Jurnalisme Iklim dalam reportasenya menyajikan data secara mendalam dengan menggali bukti-bukti yang kuat mengenai perubahan iklim yang terjadi di dunia. Data-data yang disajikan dalam Jurnalisme Iklim meliputi data kerusakan iklim, penyebab, dan dampak perubahan iklim.

Michael Coren, penulis iklim di *The Washington Post* yang mengatakan bahwa Jurnalisme Iklim dalam reportasenya menggali data dan memberikan saran yang didukung dengan bukti-bukti yang kuat dan menghadirkan analisis secara mendalam tentang apa yang penting dalam melindungi planet, lingkungan, dan satu sama lain.

Jurnalisme Iklim harus menghadirkan data dan bukti-bukti yang kuat, maka para jurnalis harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang iklim maupun lingkungan. Hal itu sesuai dengan ratifikasi code of ethics dalam event 6th World Congress Environmental Journalism yang menyatakan bahwa jurnalis lingkungan harus memiliki kesadaran akan perlunya sebuah standar etik (Dewi, 2011).

Cuaca merupakan keadaan udara pada saat tertentu dan di wilayah tertentu yang relatif sempit dan dalam jangka waktu yang singkat. Unsur-unsur yang mempengaruhi cuaca dan iklim adalah: Suhu udara perubahan suhu udara di satu tempat dengan tempat lainnya bergantung pada ketinggian tempat dan letak astronomisnya (lintang). Perubahan suhu karena perbedaan ketinggian jauh lebih cepat daripada perubahan suhu karena perbedaan letak lintang. Biasanya, perubahan suhu terjadi berkisar 0.6 derajat celcius tiap kenaikan 100 m. alat ukur adalah Termometer (Puspita, 2016)

Selanjutnya mahasiswa menerjemahkan jurnalisme iklim sebagai jurnalisme cuaca. *Pertama*, Luqi Luqman Anugrah menyampaikan Jurnalisme Iklim sebagai pemberitaan yang disampaikan secara mendalam sekaligus menawarkan solusi. Solusi yang ditawarkan dalam Jurnalisme Iklim meliputi bagaimana cara mencegah kerusakan alam dan solusi-solusi lain yang ditawarkan. *Kedua*, Muhammad Turfa Prakarsa berpendapat Jurnalisme Iklim genre jurnalisme yang membahas mengenai pentingnya menjaga lingkungan termasuk iklim di dalamnya. *Ketiga*, Abubakar Hasby Shidqy menyampaikan bahwa Jurnalisme Iklim merupakan bagian dari Jurnalisme Lingkungan yang memiliki misi untuk menjaga iklim.

Keempat, Zafirah mengatakan bahwa pemberitaan Jurnalisme Iklim tidak hanya seputar iklim tapi juga membahas mengenai lingkungan. *Kelima*, Mega Siti menyebut bahwa Jurnalisme Iklim menjadi bagian dari Jurnalisme Lingkungan namun fokus garapannya lebih kepada pemberitaan iklim. Tetapi keduanya membahas pentingnya menjaga lingkungan tempat kehidupan manusia.

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa Jurnalisme Iklim sebagai genre jurnalisme yang menawarkan solusi dalam setiap pemberitaannya. Para informan menyampaikan bahwa Jurnalisme Iklim menyajikan informasi yang mendalam sekaligus memberikan tuntunan kepada publik cara melakukan aktivitas agar tidak merusak lingkungan. Berorientasi pada pencegahan, dalam karya Jurnalisme Iklim banyak mencontohkan hal-hal kecil namun memiliki dampak yang besar dalam mengatasi krisis iklim. Adanya Jurnalisme Iklim diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan iklim yang kian mengkhawatirkan. Hal tersebut sesuai dengan misi dari Jurnalisme Iklim yakni menyelamatkan kehidupan manusia dan alam.

Jurnalisme Iklim menjadi sebuah strategi dalam menyuarakan krisis iklim yang tidak hanya melaporkan permasalahan, namun juga dengan mengabarkan solusi-solusi berdasarkan fakta-fakta yang konkret (*Perubahan Iklim: Jurnalisme Iklim: Sebuah Seni Mengabarkan Krisis Perubahan Iklim*, 2020).

Oleh karena itu, syarat yang harus dipenuhi untuk ini adalah jurnalis iklim yaitu harus memiliki dasar pengetahuan mengenai lingkungan hidup yang memadai. Dengan kemampuan ini si jurnalis mampu memetakan persoalan lingkungan dengan jelas dan fokus dalam ruang lingkup liputannya apakah soal pencemaran, perubahan iklim, dsb. Selain itu, jurnalis harus menyadari dan memahami keterkaitan lingkungan hidup dengan bidang dan kegiatan lainnya, terutama dengan proses pembangunan. Semua ini akan membantu jurnalis memahami keterkaitan lingkungan hidup dan penyebabnya (Eddyono, 2012).

Jurnalisme iklim bertujuan untuk membangun sarana pembelajaran bagi masyarakat. Jurnalisme warga mengajak publik untuk peduli pada isu lingkungan dan akhirnya mau mendiskusikan isu tersebut. Karena isu yang dibahas adalah sesuatu yang dekat dengan masyarakat maka jurnalisme iklim lekat dengan keterlibatan emosi namun diharapkan tidak meminggirkan penggunaan fakta-fakta.

Hal itu sesuai dengan tujuan jurnalisme yakni memberikan informasi kepada masyarakat yang dapat menghadirkan cakrawala dan menambah pengetahuan tentang dunia. Jurnalis harus memberikan informasi yang penting dan bermanfaat bagi masyarakat. Informasi yang penting tersebut harus dikemas dengan semenarik mungkin dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Pareanom, 2017).

Mahasiswa Mengekstrapolasi Jurnalisme Iklim

Mengekstrapolasi adalah pemahaman tertinggi dibandingkan dengan menerjemahkan dan menafsirkan. Mengekstrapolasi berarti seseorang memiliki kemampuan dalam membuat penjelasan sendiri dan memperluas penjelasannya dalam berbagai makna. Mengekstrapolasi dapat juga sebagai kemampuan dalam membuat perkiraan atau prediksi atas dasar mengerti kecenderungan, kecondongan ataupun kondisi yang disebut dalam komunikasi. Mengekstrapolasi juga bisa diartikan sebagai kemampuan dalam menarik kesimpulan mengenai maksud, akibat, dan pengaruh yang mana sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi (Arumilda et al., 2012).

Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Tingkatan pemahaman dibuktikan dengan kemampuan memanfaatkan informasi dalam situasi yang tepat meliputi kemampuan dalam membandingkan, menunjukkan perbedaan dan persamaan, menganalisis, mengidentifikasi, serta menarik kesimpulan. Contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya menjelaskan, mengikhtisarkan, membedakan, dan mengklasifikasikan (Asrul et al., 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan, Mahasiswa Jurnalistik mampu menyampaikan pemahamannya dalam aspek mengekstrapolasi Jurnalisme Iklim. Peneliti menyimpulkan terdapat dua kategori pemahaman Mahasiswa Jurnalistik dalam menerjemahkan Jurnalisme Iklim yakni Jurnalisme Kepedulian dan Jurnalisme Keselamatan.

Pertama, Chusnul Chotimah menyampaikan bahwa Jurnalisme Iklim merupakan genre baru jurnalisme yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam rangka bersama-sama menjaga bumi dari krisis iklim yang sedang terjadi. *Kedua*, Hasan Aulia Putra mengekstrapolasi Jurnalisme Iklim sebagai jurnalisme yang mampu meningkatkan kepedulian. Menurutnya, Jurnalisme Iklim lahir sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah iklim yang kian mengkhawatirkan. *Ketiga*, Mega Siti mengatakan Jurnalisme Iklim hadir sebagai upaya untuk meningkatkan kepedulian dalam menjaga iklim.

Keempat, Rayna Nur Afina mengatakan Jurnalisme Iklim bertujuan agar para pembaca lebih aware dan peduli terhadap perubahan iklim serta dampak yang akan terjadi. *Kelima*, Sherly Putri menyampaikan Jurnalisme Iklim sebagai pemberitaan yang dapat meningkatkan kewaspadaan bagi para pembaca. Informasi iklim yang disajikan akan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara, ada informan yang memahami Jurnalisme Iklim sebagai Jurnalisme Kepedulian. Hal itu disampaikan para informan terkait dengan tujuan lahirnya Jurnalisme Iklim. Lima informan berpendapat bahwa Jurnalisme Iklim bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kepedulian pentingnya menjaga iklim dan lingkungan. Jurnalisme Iklim dalam laporannya memberikan ajakan sekaligus memberdayakan pembaca agar bersama-sama turut aktif dalam merawat iklim dan lingkungan. Namun, para informan menyampaikan bahwa media massa terkhusus di Indonesia belum banyak yang melakukan liputan. Hal itu lantaran Jurnalisme Iklim belum banyak dikenal luas oleh masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, informan menyatakan pentingnya memperkenalkan Jurnalisme Iklim sekaligus mengkaji genre jurnalisme ini di dunia pendidikan agar turut serta dikenal oleh mahasiswa.

Jurnalisme Iklim memiliki peranan yang sangat penting membentuk wacana publik tentang krisis iklim secara bertanggung jawab, memotivasi masyarakat untuk bertindak dan membentuk masa depan yang hijau dan berkelanjutan. Jurnalisme Iklim sebagai jalan ke depan dalam melindungi planet bumi agar bisa menjalani kehidupan yang ramah baik untuk diri sendiri, anak-anak, maupun masa depan (*Why Climate Journalism Matters | Cooperation and Development Network*, n.d.).

Jurnalisme kepedulian ini bisa merasakan empati yang menimpa publik. Jurnalisme kepedulian bisa disebut dengan jurnalisme kemanusiaan. Jurnalisme kepedulian adalah praktik jurnalisme yang mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan (empati) dibanding aspek yang lain. Kekuatannya ada pada rasa dan bahasa. Dengan demikian, melalui jurnalisme empati ini wartawan diharapkan mampu memberitahukan atau menginformasikan sebuah peristiwa dengan mengedepankan aspek kemanusiaan, sehingga apa yang diberitakan menimbulkan rasa empati dari pembaca. Empati sendiri dapat dimaknai sebagai merasakan apa yang dirasakan orang lain (Malik, 2015).

Dalam jurnalisme iklim memiliki kepedulian terhadap kondisi lingkungan yang terjadi. Dalam reportasenya tidak hanya menyajikan dengan liputan bencana, yang terjadi bahkan yang terkini. Jika dicermati, liputan jurnalisme iklim lebih mengarah pada pemberitaan yang menyajikan kepedulian bukan menyajikan isak tangis, kesedihan, kekecewaan, jumlah korban dan kisah tragis lainnya seperti jurnalisme pada umumnya. Jurnalisme iklim bukan hanya menyajikan informasi pada saat terjadi bencana tetapi juga informasi yang berkaitan dengan pemulihan atau recovery (Gama, 2010).

Selanjutnya, mahasiswa mengekstrapolasi Jurnalisme iklim. *Pertama*, Rizky Pratama menyampaikan Jurnalisme Iklim memiliki peranan penting dalam menyelamatkan kehidupan manusia. Ia menyampaikan genre jurnalisme ini akan memberikan arahan kepada publik dalam menjaga lingkungan. *Kedua*, Luqi Luqman Anugrah mengatakan bahwa Jurnalisme Iklim berfokus menyuarakan tentang pentingnya menjaga dan melindungi dari kerusakan-kerusakan lingkungan. *Ketiga*, M. Turfa Prakarsa mengatakan Jurnalisme Iklim hadir untuk memberikan panduan cara menjalani kehidupan tanpa merusak iklim maupun lingkungan. Informasi iklim penting dipublikasikan agar masyarakat lebih memperhatikan kondisi iklim yang sedang mengalami perubahan saat ini.

Keempat, Zafirah Nur Tsaniyah bahwa Jurnalisme Iklim konsen memberikan informasi iklim mulai dari penyebab hingga dampak buruk akibat perubahan iklim. Menurut Zafirah, Jurnalisme Iklim dapat membangun kesadaran publik akan pentingnya menjaga iklim. *Kelima* Menurut Hasby, Jurnalisme Iklim tidak sepopuler jurnalisme pada umumnya. Apalagi di Indonesia jarang sekali pemberitaan perubahan iklim. Hasby menyebut, media

massa melakukan aktivitas Jurnalisme Iklim hanya ketika ada perubahan cuaca yang tidak sesuai dengan prediksi.

Berdasarkan uraian di atas, lima informan menafsirkan Jurnalisme Iklim sebagai Jurnalisme Keselamatan. Hal itu karena Jurnalisme Iklim hadir sebagai upaya melindungi dan penyelamatan lingkungan dari kerusakan. Pemberitaan iklim bertujuan agar memberikan informasi agar masyarakat dapat kondisi iklim. Para informan menyebut bahwa aktivitas Jurnalisme Iklim di Indonesia masih minim. Hal itu karena berita iklim masih kalah dengan berita politik dan ekonomi. Sehingga media massa tidak terlalu konsen meliput lingkungan karena peminat bacanya masih kurang. Selain itu, genre Jurnalisme Iklim masih terbilang baru sehingga pemberitaan iklim masih minim. Selain tantangan, para informan menyampaikan bahwa Jurnalisme Iklim memiliki peluang ke depannya. Menurut informan, Jurnalisme Iklim akan menjadi daya tarik para pembaca lantaran menyajikan berita bernilai tinggi. Apalagi, Jurnalisme Iklim informasinya sangat penting diketahui karena dapat memberikan pemahaman kepada pembaca pentingnya menjaga lingkungan.

Jurnalisme iklim harus memihak pada proses-proses yang meminimalkan dampak negatif kerusakan lingkungan hidup. Jurnalisme iklim harus menumbuhkan sikap mendukung atas keberlanjutan lingkungan hidup agar bisa dinikmati generasi sekarang tanpa mengurangi kesempatan generasi mendatang untuk ikut menikmatinya juga; biosentris atau mengakui bahwa setiap spesies memiliki hak terhadap ruang hidup sehingga perubahan lingkungan hidup harus memperhatikan dan mempertimbangkan keunikan setiap spesies dan ekosistemnya; mendukung keadilan lingkungan dan berpihak kepada kaum lemah agar mendapatkan akses setara terhadap lingkungan yang bersih dan terhindar dari dampak negatif kerusakan lingkungan; dan memahami materi ataupun isu-isu lingkungan hidup serta menjalankan kaidah jurnalistik, kode etik, dan menaati hukum (Adi, 2007).

Dalam mengatasi perubahan iklim, masyarakat semakin menuntut informasi tentang apa yang sedang terjadi, dan juga tentang apa yang dapat mereka dan pemerintah lakukan untuk mengatasinya. Menurut UNESCO, tiga peran tradisional media yakni memberikan informasi kepada khalayak, bertindak sebagai pengawas, dan mengkampanyekan isu-isu sosial sangat relevan dalam konteks perubahan iklim. Bagian dari upaya untuk melepaskan diri dari malapetaka dan kesuraman serta menginspirasi keterlibatan pembaca dan pakar sains adalah dengan menyadari bahwa perubahan iklim bukan sekadar "cerita", melainkan konteks di mana begitu banyak cerita lain yang akan terjadi (*Five Ways Media and Journalists Can Support Climate Action While Tackling Misinformation* | UN News, 2022).

Saat ini pemberitaan mengenai lingkungan hidup cukup mendapat

perhatian dari media massa dan telah menjadi perbincangan sehari-hari bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa isu lingkungan menarik untuk dibahas. Bukan hanya karena berperan penting dalam kehidupan, tetapi juga karena semakin banyaknya masalah lingkungan yang terjadi. Sebagai salah satu sarana komunikasi, media berperan penting dalam menyebarluaskan informasi mengenai lingkungan hidup sekaligus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat lewat pemberitaannya (Larasati & Gani, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 memiliki pemahaman mengenai Jurnalisme Iklim.

Pertama, Mahasiswa Jurnalistik menerjemahkan Jurnalisme Iklim sebagai kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan mempublikasikan berita seputar perubahan iklim maupun keadaan cuaca. *Kedua*, Mahasiswa Jurnalistik menafsirkan Jurnalisme Iklim sebagai genre baru jurnalisme yang berbasis data, menawarkan solusi, dan menyajikan informasi iklim dengan lebih mendalam serta didukung dengan bukti-bukti yang kuat. *Ketiga*, Mahasiswa Jurnalistik mengekstrapolasi Jurnalisme Iklim sebagai genre jurnalisme yang mampu meningkatkan kepedulian dan menyelamatkan kehidupan manusia. Pada hakikatnya Jurnalisme Iklim bertujuan untuk melindungi iklim, menjaga lingkungan, dan melindungi planet bumi.

Mahasiswa Jurnalistik memprediksi Jurnalisme Iklim memiliki peluang yang besar ke depannya. Jurnalisme Iklim akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena menyajikan pemberitaan yang bernilai tinggi yang dapat menyelamatkan kehidupan manusia. Adanya Jurnalisme Iklim publik akan lebih sadar dan peduli terhadap iklim. Mahasiswa Jurnalistik sepakat agar Jurnalisme Iklim terus diperkenalkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. A. R. (2011). Praktik Jurnalisme Lingkungan oleh Harian Jawa Pos. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 15(2), 189–206.
- Fitriyarni N Nurliah, I. (2013). Pemberitaan dan Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Hidup di Media Cetak Lokal Provinsi Kaltim. *Jurnal Ilmu*

- Komunikasi UPNYK*, 11(1), 19–29.
- Gama, B. (2010). *Bencana Banjir Surat Kabar Solopos. 2007*, 8–18.
- Hardjosoemantri, K. (1996). *Pendekatan Holistik dalam Jurnalisme Lingkungan*. YOI LPDS.
- Iqbal, M., Saefullah, U., & Muchtar, K. (2020). Penerapan Jurnalisme Lingkungan Detik.com: Studi Kasus Berita Matinya Ikan Paus di Wakatobi. *Warta ISKI*, 3(01), 34–44. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i01.52>
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. PT Widia Padjajaran.
- Larasati, S. ., & Gani, R. (2021). Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Media Online Lingkungan. *Prosiding Jurnalistik* , 7(1), 85–88. <http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.25745>
- Malik, A. (2015). Fenomena Citizen Journalism di Banten (Best Practices Fesbuk Banten News dalam Membangun Gerakan Kepedulian Sosial melalui Emphatic Journalism). *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 43–56.
- Pareanom, Y. A. (2017). *9 Elemen Jurnalisme*. Yayasan Pantau.
- Perubahan Iklim: Jurnalisme Iklim: Sebuah Seni Mengabarkan Krisis Perubahan Iklim*. (2020). Friedrich Naumann Foundation. <https://www.freiheit.org/id/indonesia/jurnalisme-iklim-sebuah-seni-mengabarkan-krisis-perubahan-iklim>
- Reditya, T. H. (2022). *Washington Post Kembangkan Jurnalisme Iklim, Apa Itu?* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/global/read/2022/11/29/164500170/washington-post-kembangkan-jurnalisme-iklim-apa-itu>
- Rinawati. (2021). *Pengantar Evaluasi Pendidikan (Pertama)*. Thema Publishing.
- Schäfer, M. S., & Painter, J. (2021). Climate journalism in a changing media ecosystem: Assessing the production of climate change-related news around the world. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 12(1). <https://doi.org/10.1002/WCC.675>
- Subarkah Eddyono, A. (2012). *Media Komunitas dan Jurnalisme Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada Situs www.suarakomunitas.net dalam Pemberitaan Isu-isu Perubahan Iklim) Social Media and News Room View project Community Media View project. July*. <https://www.researchgate.net/publication/334586954>
- Sudibyoy, A. (2014). *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan: Panduan Praktis untuk Jurnalis* (C. Gautama (Ed.); Pertama). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Pertama)*. Kencana.
- UN News*. (2022). United Nations. *Five ways media and journalists can support climate action while tackling misinformation* <https://news.un.org/en/story/2022/10/1129162>

Suryadi, Dono Darsono, Ahmad Fuad

Utami, A. D., Suriyah, P., & Mayasari, N. (2020). *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Cetakan pe). CV. Pena Persada.

WashPostPR. (2022). *Visual storytelling, global reporting and insights drive The Washington Post's expanded climate and environment coverage - The Washington Post.*

<https://www.washingtonpost.com/pr/2022/11/28/visual-storytelling-global-reporting-insights-drive-washington-posts-expanded-climate-environment-coverage/>

Why climate journalism matters | Cooperation and Development Network. (n.d). Retrieved February 15, 2023, from <https://www.cdnee.org/why-climate-journalism-matters/>